

Pelatihan Analisis Wacana Kritis Socio-Cognitive untuk Mengungkap Ideologi Media

Abdul Aziz

Universitas Pamulang

Email : dosen02345@unpam.ac.id

Abstrak

Dalam era digital dan globalisasi, media memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik dan menyebarkan ideologi tertentu. Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap bagaimana teks media mempertahankan relasi kuasa dan ideologi. Salah satu model AWK yang berpengaruh adalah model socio-cognitive yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, yang menekankan pada hubungan antara struktur linguistik, pemrosesan kognitif, dan konteks sosial dalam memahami wacana. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkenalkan metode AWK model socio-cognitive kepada anggota Dialektika Institute, sebuah komunitas independen yang aktif dalam advokasi sosial dan kajian kebudayaan. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan analitis dalam membaca dan mengkritisi teks media guna mengidentifikasi bias ideologis yang terkandung di dalamnya. Metode pelatihan mencakup tiga tahapan utama: persiapan materi, penyampaian materi, dan evaluasi hasil pelatihan. Materi disajikan dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok, serta analisis langsung terhadap teks media dari berbagai sumber berita internasional. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan diskusi reflektif guna mengukur efektivitas pelatihan dan pemahaman peserta. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta memperoleh wawasan baru mengenai AWK dan memahami pentingnya membaca media secara kritis. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi strategi linguistik dalam teks media yang merefleksikan ideologi tertentu. Namun, beberapa peserta mengusulkan perlunya sesi tambahan untuk memperdalam praktik analisis teks. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik dan media, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi informasi. Inisiatif ini diharapkan dapat menciptakan komunitas yang lebih sadar terhadap penggunaan bahasa dalam membentuk opini publik dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Pelatihan, Media, evaluasi, strategi linguistik.

Abstract

In the digital and globalization era, media plays a central role in shaping public opinion and disseminating specific ideologies. Critical Discourse Analysis (CDA) is a relevant approach to uncover how media texts sustain power relations and ideology. One influential CDA model is the socio-cognitive model developed by Teun A. van Dijk, which emphasizes the relationship between linguistic structures, cognitive processing, and social context in understanding

discourse. This Community Service (PkM) program aims to introduce the socio-cognitive CDA model to members of the Dialektika Institute, an independent community actively engaged in social advocacy and cultural studies. The training is designed to equip participants with analytical skills to read and critically examine media texts to identify ideological biases embedded within them. The training method consists of three main stages: material preparation, material delivery, and training outcome evaluation. The material is presented through lectures, group discussions, and direct analysis of media texts from various international news sources. Evaluation is conducted through questionnaires and reflective discussions to assess the effectiveness of the training and participants' comprehension. The training results indicate that participants gained new insights into CDA and understood the importance of critically reading media. Most participants successfully identified linguistic strategies in media texts that reflect certain ideologies. However, some participants suggested the need for additional sessions to deepen their text analysis practice. Thus, this training not only contributes to the development of linguistic and media studies but also empowers society to become more critical in consuming information. This initiative is expected to foster a community that is more aware of language use in shaping public opinion and power relations in society.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Training, Media, Evaluation, Linguistic Strategies.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital dan globalisasi yang semakin berkembang, media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk opini publik, mengkonstruksi realitas sosial, serta menyebarkan ideologi tertentu dalam masyarakat. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendominasi, menghegemoni, atau bahkan memanipulasi pemikiran masyarakat. Van Dijk (1995) menegaskan bahwa media berperan dalam membangun kesadaran kolektif yang dapat mengarahkan opini masyarakat sesuai dengan kepentingan pihak tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis terhadap wacana media menjadi suatu kebutuhan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh agenda-agenda tersembunyi yang mungkin terdapat dalam pemberitaan.

Analisis wacana kritis (AWK) menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana teks media berperan dalam mempertahankan relasi kuasa dan ideologi tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap relasi sosial yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam wacana media. Dalam lingkup akademik, kajian linguistik sering kali terfokus pada struktur bahasa dan fungsi komunikatifnya, sementara kajian sosial lebih menitikberatkan pada aspek sosiologis dan politik dari suatu fenomena. AWK menjembatani kesenjangan antara kajian linguistik dan kajian sosial dengan menghubungkan aspek kebahasaan dengan struktur sosial yang lebih luas (Fairclough, 1995; Wodak, 2001).

Salah satu model analisis wacana kritis yang memiliki relevansi tinggi dalam kajian media adalah model socio-cognitive yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Model ini menyoroti bagaimana ideologi dan kekuasaan direproduksi melalui representasi kognitif dalam pikiran individu dan kolektif. Van Dijk (2001) berpendapat bahwa pemahaman terhadap suatu wacana tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistiknya, tetapi juga oleh skema kognitif yang dimiliki oleh pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, analisis wacana

dalam perspektif socio-cognitive tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks sosial dan pemrosesan mental individu dalam memahami wacana tersebut.

Di tengah dominasi media dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali mengonsumsi informasi tanpa menyadari bahwa teks-teks media dapat mengandung bias ideologis tertentu. Banyak masyarakat yang menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan motif di balik produksi wacana tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi para akademisi dan praktisi sosial untuk membekali masyarakat dengan keterampilan analitis yang memungkinkan mereka untuk membaca media secara kritis. Dalam hal ini, komunitas yang bergerak di bidang advokasi sosial, seperti Dialektika Institute, memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan kesadaran kritis terhadap media.

Dialektika Institute merupakan lembaga independen yang bergerak di bidang riset sosial dan advokasi masyarakat. Lembaga ini sering mengadakan diskusi tentang isu-isu kebudayaan, agama, dan demokrasi. Namun, berdasarkan observasi awal, para anggota komunitas ini belum memiliki pengetahuan yang mendalam tentang analisis wacana kritis, khususnya dalam mengkaji teks-teks media. Oleh karena itu, tim pengabdian dari Sastra Inggris UNPAM menginisiasi program pelatihan yang bertujuan untuk memperkenalkan metode analisis wacana kritis model socio-cognitive van Dijk kepada anggota komunitas Dialektika Institute. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan peserta dapat lebih memahami bagaimana media bekerja dalam membentuk opini publik serta bagaimana cara mengidentifikasi dan menganalisis bias ideologis yang terkandung dalam teks media.

Tujuan utama dari program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta mengenai penerapan analisis wacana kritis dalam membaca teks media. Secara khusus, program ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kebutuhan peserta dalam memahami konsep analisis wacana kritis.
2. Menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta.
3. Menerapkan metode pembelajaran yang efektif dalam penyampaian materi.
4. Mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan analisis wacana peserta.

Program pelatihan ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan materi, penyampaian materi, dan evaluasi hasil pelatihan. Materi yang disampaikan mencakup teori dasar analisis wacana kritis, peran media dalam membentuk kesadaran kolektif, serta teknik menganalisis teks media berdasarkan model socio-cognitive van Dijk. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah, diskusi kelompok, serta analisis langsung terhadap teks media yang diambil dari berbagai sumber berita online.

Diharapkan bahwa melalui pelatihan ini, peserta akan memperoleh keterampilan kritis dalam membaca media serta memahami bagaimana kekuatan bahasa digunakan untuk membentuk opini publik. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas masing-masing dengan menyebarluaskan kesadaran kritis terhadap wacana media. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik dan kajian media, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin terpapar oleh berbagai bentuk media digital.

Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih melek media dan mampu mengkritisi informasi secara lebih mendalam. Dengan bekal

pengetahuan tentang analisis wacana kritis, peserta diharapkan dapat memahami bagaimana teks media dapat digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau bahkan menantang relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, inisiatif ini bukan hanya sekadar pelatihan akademik, tetapi juga sebuah upaya nyata dalam membangun masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya berpikir kritis dalam mengonsumsi media.

METODE

Pelaksanaan Pelatihan Analisis Wacana Kritis di Lembaga Kajian Dialektika dilakukan secara sistematis dan terstruktur guna memastikan efektivitas penyampaian materi serta kebermanfaatannya bagi peserta. Pelatihan ini berlangsung pada 30 Maret 2023 dan melibatkan beberapa tahapan penting yang meliputi penyiapan materi, penyampaian materi, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Berikut adalah uraian dari masing-masing tahapan tersebut.

1. Penyiapan Materi

Tahap pertama dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah penyiapan materi yang akan disampaikan kepada peserta. Materi utama yang digunakan dalam pelatihan ini berfokus pada Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena memiliki tiga tahapan analisis yang komprehensif, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi, yang sangat relevan dalam memahami bagaimana ideologi tersembunyi dalam media massa.

Untuk mempermudah pemahaman peserta, materi disusun dalam bentuk presentasi PowerPoint yang sistematis dan dilengkapi dengan contoh-contoh konkret dari wacana media. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk berlatih menganalisis teks media dengan menggunakan sumber berita dari The Jerusalem Post dan Kayhan International News, dua media yang memiliki perspektif politik dan ideologi yang berbeda. Dengan demikian, peserta dapat memahami bagaimana analisis wacana kritis dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks media dan wacana global.

2. Penyampaian Materi

Tahap kedua dalam pelaksanaan pelatihan adalah penyampaian materi yang dilakukan secara langsung dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi disajikan dengan menjelaskan konsep dasar wacana, analisis wacana, serta perbedaan mendasar antara analisis wacana deskriptif dan analisis wacana kritis.

Setelah pemahaman dasar terbentuk, pembahasan dilanjutkan dengan paradigma analisis wacana kritis serta prinsip-prinsip utama yang dikemukakan oleh van Dijk. Penekanan diberikan pada tiga tahapan analisis:

1. **Tahap Deskripsi** – Menganalisis struktur linguistik teks, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan kohesi teks.
2. **Tahap Interpretasi** – Mengkaji bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami dalam konteks sosial dan kultural.

3. Tahap Eksplanasi – Menjelaskan hubungan antara teks dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk ideologi dan relasi kuasa yang terlibat.

Untuk memperkaya pengalaman belajar peserta, pelatihan ini juga melibatkan sesi praktik di mana peserta dibimbing untuk menganalisis berita secara langsung menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi dan bertukar perspektif mengenai bagaimana wacana dalam media dapat digunakan untuk membentuk opini publik dan mengukuhkan dominasi ideologis tertentu.

3. Evaluasi terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Setelah penyampaian materi selesai, tahap terakhir dalam pelaksanaan pelatihan adalah evaluasi guna mengukur efektivitas dan dampak kegiatan terhadap peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarluaskan kepada seluruh peserta. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur beberapa aspek utama, di antaranya:

- 1) Tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dan metode Analisis Wacana Kritis.
- 2) Kejelasan penyampaian materi oleh pemateri.
- 3) Keterbacaan dan relevansi materi pelatihan.
- 4) Kesiapan peserta dalam menerapkan analisis wacana kritis dalam penelitian atau advokasi sosial.

Selain evaluasi berbasis kuesioner, sesi diskusi reflektif juga dilakukan untuk mengumpulkan umpan balik langsung dari peserta. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman belajar mereka, menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi, serta memberikan saran untuk pengembangan pelatihan di masa depan.

Dari hasil evaluasi, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta merasa mendapatkan wawasan baru mengenai analisis wacana kritis dan memahami pentingnya menganalisis media dengan perspektif kritis. Namun, beberapa peserta menyampaikan perlunya sesi tambahan yang lebih berfokus pada praktik analisis teks untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan metode ini.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Pencapaian Pelatihan Critical Discourse Analysis (CDA)

Penyelenggaraan pelatihan Critical Discourse Analysis (CDA) di Lembaga Kajian Dialektika bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan analisis wacana kritis dalam berbagai konteks. Secara umum, pelatihan ini berhasil memberikan wawasan mendalam tentang konsep CDA dan mengembangkan kemampuan analitis peserta dalam mengeksplorasi bahasa sebagai alat kekuasaan dan ideologi.

Pelatihan ini menarik minat dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, jurnalis, pembuat kebijakan, dan profesional komunikasi. Keberagaman latar belakang peserta ini menunjukkan bahwa CDA relevan bagi berbagai bidang yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial (Fairclough, 2015).

2. Implementasi Program Pelatihan

Pelatihan ini dirancang secara komprehensif dengan menggabungkan teori dan praktik. Kami mengadopsi pendekatan interaktif melalui diskusi, latihan analisis, serta studi kasus yang berbasis pada teks-teks berita dari *The Jerusalem Post* dan *Kayhan International News*.

Dalam pelatihan ini, peserta dikenalkan pada prinsip utama Critical Discourse Analysis (CDA) yang berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Salah satu aspek yang ditekankan adalah bagaimana bahasa mencerminkan ideologi tertentu dan digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh van Dijk (1998), struktur linguistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mereproduksi ideologi yang menguntungkan kelompok tertentu.

Selain itu, peserta diajak untuk memahami bahwa bahasa merupakan alat kekuasaan. Wodak dan Meyer (2016) menjelaskan bahwa pilihan kata, framing, serta struktur kalimat dapat membentuk opini publik dan memperkuat hierarki sosial. Dalam praktiknya, hal ini dapat ditemukan dalam berbagai teks media, pidato politik, dan kebijakan publik yang sengaja disusun untuk memengaruhi audiens.

CDA juga menekankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam analisis bahasa. Menurut Gee (2014), bahasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, politik, dan budaya di mana ia digunakan. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana harus memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi makna sebuah teks.

Prinsip terakhir yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah emansipasi dan perubahan sosial. Fairclough (2010) menekankan bahwa CDA bertujuan untuk mengungkap dominasi dan ketimpangan sosial dalam bahasa guna menciptakan perubahan menuju keadilan sosial. Dengan memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam wacana, peserta diharapkan dapat menjadi lebih kritis dalam membaca dan menganalisis berbagai bentuk komunikasi di lingkungan mereka.

3. Evaluasi Keterlibatan dan Pemahaman Peserta

Untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, kami mengadakan berbagai aktivitas, termasuk kuis, tugas analisis kelompok, dan proyek mini yang berfokus pada analisis wacana dalam berita. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk menguji pemahaman teoritis peserta serta kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip Critical Discourse Analysis (CDA) dalam konteks nyata.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan CDA dalam penelitian dan pekerjaan mereka. Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan ini, mereka merasa lebih siap dan mampu mengaplikasikan metode analisis wacana kritis dalam berbagai kajian yang mereka lakukan. Selain itu, sekitar 78% peserta mampu mengidentifikasi strategi linguistik yang digunakan dalam teks berita untuk membentuk opini publik, menunjukkan bahwa mereka telah memahami bagaimana bahasa dapat menjadi alat kekuasaan dan ideologi dalam komunikasi massa.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik ternyata memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Sebagian besar peserta, yaitu 90%, menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, latihan langsung, serta analisis studi kasus sangat membantu mereka dalam memahami teori dan praktik CDA dengan lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa model pelatihan yang mengombinasikan konsep teoritis dengan aplikasi praktis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat keterampilan analitis peserta dalam menganalisis wacana secara kritis.

Data ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai CDA (Janks, 1997).

4. Refleksi dan Tantangan

Meski pelatihan berjalan sukses, terdapat beberapa tantangan yang kami identifikasi, antara lain:

1. **Kesulitan dalam memahami konsep teoretis.** Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam memahami konsep teoretis CDA yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penyederhanaan materi dengan lebih banyak contoh konkret (Rogers, 2011).
2. **Keterbatasan waktu dalam latihan analisis.** Beberapa peserta menyampaikan bahwa waktu yang disediakan untuk analisis teks masih kurang, sehingga perlu adanya pelatihan lanjutan.
3. **Perbedaan tingkat pemahaman antar peserta.** Latar belakang akademik yang beragam menyebabkan adanya kesenjangan dalam pemahaman konsep CDA. Untuk mengatasi ini, diperlukan modul tambahan yang dapat membantu peserta dengan tingkat pemahaman yang berbeda.

5. Dampak dan Tindak Lanjut

Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peserta dalam meningkatkan keterampilan analisis wacana kritis mereka. Selain itu, komunitas peserta pelatihan terus berinteraksi melalui forum diskusi online yang kami fasilitasi. Ke depan, kami berencana untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada studi kasus spesifik serta penerapan CDA dalam berbagai bidang, seperti politik, media, dan kebijakan publik (Blommaert, 2005).

Sebagai bagian dari tindak lanjut, kami juga menyusun daftar referensi tambahan dan sumber daya pembelajaran bagi peserta agar mereka dapat terus mengembangkan keahliannya dalam CDA.

KESIMPULAN

Pelatihan Critical Discourse Analysis (CDA) di Lembaga Kajian Dialektika memberikan manfaat signifikan bagi peserta dalam memahami konsep analisis wacana kritis serta mengembangkan keterampilan analitis mereka. Dengan pendekatan interaktif yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, dan latihan langsung, peserta tidak hanya mendapatkan wawasan teoretis tentang CDA, tetapi juga mampu menerapkannya pada analisis teks nyata. Keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas, seperti studi kasus dan analisis berita dari *The Jerusalem Post* dan *Kayhan International News*, membantu peserta dalam mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini publik dan mencerminkan ideologi tertentu.

Meskipun pelatihan ini berhasil membekali peserta dengan landasan yang kuat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas teori CDA, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep linguistik, ideologi, dan kekuasaan. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara elemen linguistik dan konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam tahap awal pelatihan. Selain itu, keterbatasan waktu latihan menjadi kendala dalam memberikan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap berbagai pendekatan CDA, seperti model Norman Fairclough dan Teun van Dijk.

Namun, kendala-kendala ini tidak mengurangi efektivitas pelatihan. Sebagian besar peserta melaporkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sangat membantu mereka dalam memahami dan mengaplikasikan teori CDA. Selain itu, pelatihan ini telah memberikan fondasi yang kuat bagi peserta untuk terus mengembangkan keterampilan analisis kritis mereka secara mandiri. Dengan materi dan sumber daya yang telah disediakan, diharapkan para peserta dapat melanjutkan eksplorasi mereka terhadap wacana dalam berbagai konteks sosial dan akademik, serta menerapkan pendekatan CDA dalam penelitian dan praktik profesional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommaert, J. (2005). *Discourse: A Critical Introduction*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power*. Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Janks, H. (1997). Critical discourse analysis as a research tool. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 18(3), 329-342.
- Rogers, R. (2011). *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education*. Routledge.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Critical Discourse Studies*. Sage.